

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian.

Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi, seorang praktisi pendidikan anak, bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap input siswa baru dan kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa.<sup>1</sup>

Dengan demikian sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang semata-mata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi. Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter tersebut, di atas tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetis, musical, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Jenis-jenis kecerdasan intelektual tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan jamak (Multiple Intelligences) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang

---

<sup>1</sup>Seto mulyadi, *Psikologi pendidikan : dengan pendekatan teori-teori baru dalam psikologi*, (Depok : Rajawali Pers, 2017), 89.

memiliki talenta (gift) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain.

Multiple Intelligences yang mencakup Sembilan kecerdasan itu pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Semua jenis kecerdasan perlu dirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki sekolah (7 – 8 tahun). Konsep pembelajaran *multiple intelligences* percaya bahwa tidak ada anak yang “bodoh” sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kecerdasan. Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* merupakan proses belajar yang didasarkan pada keberagaman kecerdasan manusia yang dikelompokkan menjadi sembilan bagian, antara lain: (1) linguistik-verbal, (2) matematis-logis, (3) visual-spasial, (4) kinestetik, (5) musikal, (6) interpersonal, (7) intrapersonal, (8) naturalis dan (9) eksistensial.<sup>2</sup>

Berbeda dengan pembelajaran berbasis *Intelligence Quotient* (IQ) yang hanya dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu verbal, bahasa, dan matematika. *Multiple Intelligences* melibatkan peserta didik untuk belajar melalui aktivitas yang merupakan pilar penting dalam mengonstruksi pengetahuan, perasaan, kemauan, dan keterampilan.

Saat kebanyakan orang memiliki gambaran kecerdasan, Gardner mengusulkan delapan kecerdasan yang berbeda dan mengkombinasikan atau menggunakan kecerdasan tersebut secara personal. Hal ini secara tidak

---

<sup>2</sup>Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) : Teori dan Praktik*. Batam: Interaksara. 68.

langsung membatasi program-program pendidikan yang didominasi kecerdasan linguistik dan matematika pada pentingnya bentuk pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang gagal menunjukkan kecerdasan akademis tradisionalnya (linguistik dan matematis) dianggap lemah, tidak dihargai, dan kekuatan mereka mungkin tetap tidak bisa dimunculkan, serta membuat mereka merasa kalah di sekolah dan kehidupan sosial dalam lingkup lebih luas.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan proses pembelajaran, belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan memperkokoh pengetahuan.<sup>4</sup> Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh beberapa komponen yang saling terkait, mulai dari *input*, *proses* dan *output*, serta dengan pengelolaan manajemen yang baik. Namun, seringkali para praktisi pendidikan berfokus pada *input*-nya saja, dengan anggapan bahwa dengan *input* yang baik, akan menghasilkan *output* yang baik pula. Hal ini memberikan dampak adanya serangkaian tes yang diperuntukkan bagi siswa baru di beberapa sekolah, padahal kualitas *output* dapat ditingkatkan dengan proses yang baik.

Salah satu alternatifnya yang dapat dilakukan adalah melakukan perubahan mulai dari bagaimana membuat pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi, tetapi juga memfasilitasi kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal, otomatis kelebihan itu dapat dikembangkan lebih lanjut dan menjadi potensi

---

<sup>3</sup>Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), 74.

<sup>4</sup>Suyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 18.

kecerdasan anak/peserta didik. Atas dasar tersebut, sekolah seyogianya menerima peserta didik barunya dalam kondisi apapun, dan tugas sekolah meneliti potensi peserta didik secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasannya.<sup>5</sup> Alternatif tersebut dapat diimplementasikan pada pendidikan dasar, karena pendidikan dasar merupakan pendidikan formal pertama yang ditempuh oleh peserta didik.

Beberapa penelitian maupun referensi menyebutkan bahwa manajemen atau pengelolaan pembelajaran dilakukan untuk memberikan perbaikan dan dampak terhadap *output* pendidikan, Pendekatan sistem manajemen dalam pembelajaran memberikan dampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai cara untuk mengembangkan proses pembelajaran. juga menyebutkan bahwa kompetensi lulusan yang menjadi tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan cara penyampaian yang dilakukan oleh pendidik.<sup>6</sup>

Pendidikan dasar memiliki fungsi strategis karena menjadi dasar dari pendidikan selanjutnya. Pasal 17 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi landasan pendidikan menengah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelelences di Indonesia*. (Bandung: Kaifa Learning., 2015), 58.

<sup>6</sup>Abdullah Winarno, dkk. *Teknik Evaluasi Multimedia Pembelajaran panduan lengkap untuk para pendidik dan praktisi pendidikan*, (Jakarta: Genius prima media, 2009), 28.

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online). diakses 20 Januari 2022.

Praktik pendidikan dasar dibedakan menjadi dua ranah, yaitu *observe practice* (praktik yang dapat diamati) dan *unobserve practice* (praktik yang tidak dapat diamati). Praktik yang dapat diamati meliputi aspek:

- (1) isi, seperti kurikulum dan mata pelajaran,
- (2) konteks, yang berhubungan dengan keadaan fisik dan antar-personal, serta
- (3) pedagogik, terkait dengan metode pembelajaran dan pengorganisasian peserta didik.

Di sisi lain, praktik yang tidak dapat diamati secara langsung terkait dengan:

- (1) gagasan, (2) nilai, dan (3) kepercayaan yang dijalankan di sebuah sekolah.<sup>8</sup>

SDN Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan merupakan SD yang terbukti berprestasi dalam berbagai event perlombaan, dimana sekolah tersebut merupakan SD yang dapat meraih juara umum dalam perlombaan di tingkat Kecamatan pucuk. Hasil tersebut tidak lepas dari peran kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran yang secara khusus memperhatikan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, pelaksanaannya, dan cara-cara guru dalam mengevaluasi pembelajaran.

Sekolah tersebut merupakan sekolah yang mengedepankan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan untuk semua kondisi (the best process), sekolah yang berperan sebagai agen pengubah kondisi siswanya dari kondisi negatif menjadi kondisi positif (agen of change), gurunya sebagai fasilitator dan katalisator, mengajar dengan menyesuaikan gaya belajar siswa

---

<sup>8</sup>Sonhaji, *Sekolah Dasar: kajian teori dan praktik pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2007) ISSN 08548285, 29.

dan selalu memantik rasa ingin tahu siswa (*the best teacher*), dan sekolah yang mempunyai paradigma setiap siswa mempunyai kecenderungan kecerdasan yang beragam, sehingga semua siswa adalah bintang, semua siswa adalah juara dengan cara yang berbeda-beda (*multiple intelligences research*).

Beberapa hal yang menunjukkan sekolah ini menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah adanya niat untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki. Studi pendahuluan awal menunjukkan bahwa mulai tahun 2018 Sekolah ini menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences*, ditujukan untuk mengakomodir semua kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

Sekolah ini menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sejak tahun 2018, konsep ini berpandangan bahwa setiap anak itu cerdas, sehingga sangat menghargai perbedaan yang dimiliki anak-anak. dengan menggunakan pembelajaran berbasis MI diharapkan siswa menjadi aktif dan sangat variatif dengan memiliki model belajar yang berbeda-beda. Artinya dengan menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, aktivitas mengajar harus sesuai dengan gaya belajar setiap individu murid, guru di tuntut untuk menyesuaikan gaya belajar dan kemampuan anak didiknya.

Bukti lain yang menunjukkan sekolah tersebut menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah adanya asesmen awal yang berguna untuk mengetahui potensi peserta didik dari sudut pandang kecerdasan yang dimiliki, dan perlu dipahami bahwa asesmen ini bukan tes persyaratan diterimanya peserta didik baru, akan tetapi lebih dijukan pada identifikasi awal terkait

persiapan sekolah untuk memfasilitasi perkembangan peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang ada di SDN Kesambi diartikan sebagai upaya untuk memfasilitasi potensi peserta didik yang beragam dengan cara mengelompokkan rumpun kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dalam beberapa kelompok kecerdasan. Pengelompokan ini didasarkan pada identifikasi awal melalui riset, dimana hasil dari riset ini kemudian menjadi dasar pertimbangan pengelompokan peserta didik berdasarkan kecerdasan yang dimiliki.

Kepala SDN Kesambi menjelaskan bahwa pada setiap awal tahun pembelajaran, terdapat asesmen yang disebut dengan MIR (*Multiple Intelligences Research*). Penggunaan MIR ditujukan sebagai identifikasi awal tipe kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. yang diriset siswa dan orang tuanya, kemudian kita komunikasikan hasilnya kepada orang tua, dan dalam menganalisa hasil MIR ini, Nantinya hasilnya berisi 9 tipe kecerdasan itu disebutkan, cuma nanti mana yang menonjol itulah dasar pengelompokannya.

SDN Kesambi juga melakukan asesmen pada setiap tahun ajaran baru terkait dengan kondisi psikologis dan kesiapan belajar dari peserta didik, kemudian hasil dari asesmen tersebut dijadikan landasan dalam pemetaan peserta didik yang disesuaikan dengan gaya belajarnya. Informasi dari kepala sekolah juga menjelaskan bahwa tidak ada tes, namun terdapat asesmen terhadap peserta didik yang mendaftar di sekolah tersebut.

Pengelolaan pembelajaran tak lepas dari peran seorang kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam satuan pendidikan. Kepala sekolah

merupakan seorang pejabat dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber daya dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Suksesnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran.<sup>9</sup> Lebih dari itu, kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru tergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Tidak ada murid yang tidak bisa diajari, yang ada adalah guru dan orang tua yang salah dalam mengajarnya, kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran dipengaruhi oleh kinerja kepala sekolah.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan peran pemimpin atau dalam hal ini peran kepala sekolah, kepemimpinan pembelajaran dan pengelolaan sekolah sangat mendukung proses pendidikan di sebuah sekolah. Keefektifan kepemimpinan pembelajaran dapat dilihat dengan adanya visi untuk mencapai tujuan, dan visi tersebut menjadi pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, serta berfokus pada aktivitas pembelajaran dan kinerja guru dalam kelas. Selain itu Guru juga memiliki peran yang strategis, dimana guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Dari serangkaian kebijakan dan penetapan strategi sekolah, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, pelatih, dan evaluator dalam proses pendidikan terkait dengan perkembangan peserta didik (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005) menjelaskan bahwa untuk membangun dan mengembangkan potensi siswa, guru harus memiliki kompetensi untuk:

---

<sup>9</sup>Lunenburg, F.C. *The Decision making process*. (National Forum Of Educational administration and supervision journal, 2010) volume 27, no.4, 1-2.

<sup>10</sup>Bafadal, *Pelaksanaan supervisi manajerial dalam rangka implementasi manajemen berbasis sekolah*, (JAMP : Jurnal administrasi dan manajemen pendidikan, 2018), 14.

- (1) membangun rasa percaya diri, motivasi belajar, dan daya ingat peserta didik,
- (2) menciptakan komunikasi dan empati, serta kreativitas dalam pembelajaran,
- (3) memahami keberagaman kecerdasan peserta didik,
- (4) menerapkan model pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.

Yang menjadi pertanyaan terbesar, mampukah dan bersediakah setiap insan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mencoba untuk mengubah pola pengajaran tradisional yang hanya menekankan kemampuan logika (matematika) dan bahasa? Bersediakah segenap tenaga kependidikan bekerjasama dengan orang tua bersinergi untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan pada anak didik di dalam proses belajar yang dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan?. Maka, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, dimana peran kepala sekolah dan guru diamati melalui serangkaian tahap pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian study kasus. Secara sederhana dapat dipahami bahwa pembelajaran *multiple intelligences* didasarkan pada keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan pengamatan guna memahami secara mendalam **Peran kepala sekolah dan Guru dalam pengelolaan pembelajaran Tematik berbasis *multiple intelegences* di SDN Kesambi Pucuk Lamongan.**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan kepala sekolah dan Guru dalam pengelolaan pembelajaran Tematik berbasis *multiple intelligences* ?
2. Bagaimana Pelaksanaan kepala sekolah dan Guru dalam pengelolaan pembelajaran Tematik berbasis *multiple intelligences* ?
3. Bagaimana Penilaian/Pengawasan kepala sekolah dan Guru dalam pengelolaan pembelajaran Tematik berbasis *multiple intelligences* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan Perencanaan kepala sekolah dan Guru dalam pengelolaan pembelajaran Tematik berbasis *multiple intelligences*.
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan kepala sekolah dan Guru dalam pengelolaan pembelajaran Tematik berbasis *multiple intelligences*.
3. Mendeskripsikan Penilaian Pengawasan kepala sekolah dan Guru dalam pengelolaan pembelajaran Tematik berbasis *multiple intelligences*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa diberikan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran *multiple intelligences*
  - b. Mendalami peran kepala sekolah yang perlu dioptimalisasikan dalam pengelolaan pembelajaran
  - c. Menganalisis penerapan pembelajaran dan dampaknya terhadap *output* pendidikan.
2. Bagi praktisi pembelajaran, khususnya guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:
- a. Memahami peranan guru dalam pengelolaan pembelajaran *multiple intelligences*
  - b. Mengetahui perbedaan pembelajaran *multiple intelligences* dengan pembelajaran pada umumnya.
  - c. Mendapatkan tambahan referensi dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:
- a. Landasan dalam penelitian lanjutan tentang pengelolaan pendidikan dan pembelajaran berbasis Mi.
  - b. Tambahan literatur terkait peran kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang Peran kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences juga pernah dilakukan pada berapa peneliti lain. Maka dari itu untuk membandingkan perbedaan dan

persamaan dengan penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian lain.

Pertama, berjudul tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar (Studi Multikasus di SD Islam Surya Buana dan SDN Tlogomas 2 Kota Malang). Hasil penelitiannya adalah (1) Tipe kepemimpinan kepala sekolah tersebut adalah demokratis religius (2) Peran kepala sekolah di sekolah tersebut dalam meningkatkan kompetensi adalah sebagai koordinator, motivator, penanggung jawab, penentu kebijakan dan pembagian tugas, supervisor, serta berkontribusi memberikan pengalaman kepada guru untuk memimpin organisasi dalam suatu kepengurusan acara, dan memberikan kepercayaan kepada guru untuk menentukan kepanitiaan kegiatan.<sup>11</sup> Yang dijadikan dasar teori dalam penelitian ini yaitu teori kepemimpinan dalam meningkatkan kompetensi guru. Maka, yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah Kepemimpinan yang efektif mengandung tiga aspek, yaitu: (1) Mengoptimalkan diskusi dengan guru; (2) Mendukung pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan; dan (3) Memperkuat refleksi guru terhadap proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah dalam hal pengelolaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan non *multiple intelligences*.

---

<sup>11</sup> Sutirah, dkk, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar (Studi Multikasus di SD Islam Surya Buana dan SDN Tlogomas 2 Kota Malang)*. Tesis, 2013.

Kedua, berjudul tentang *The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students*. Hasil penelitiannya adalah Pembelajaran Multiple Intelligences memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik. Dari temuan tersebut peneliti merekomendasikan agar guru tidak hanya mentransfer ilmu berdasarkan kompetensi yang dimiliki, tetapi juga harus memperhatikan karakteristik gaya belajarnya.<sup>12</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah terkait metode pembelajarannya. Misalkan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai wadah latihan bagi peserta didik dalam pengembangan minat dan bakatnya seperti Pride Festival, Pride talent show, Pride edutalk, Pride edu trip, Pride leadership camp dan Pride entrepreneurship camp dan mengikuti event-event yang dilaksanakan instansi lain selain sebagai ajang silaturahmi event-event yang di ikuti juga dijadikan sebagai ajang pembentukan mental siswa.

Ketiga, berjudul tentang *Manajemen Pengembangan Multiple Intelligences Peserta Didik Di Pride Home Schooling Cinere Depok*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah Pride Homeschooling Cinere Depok mengenai manajemen pengembangan multiple intelligences peserta didik, ditarik kesimpulan bahwa pride homeschooling Cinere Depok dalam pengembangan minat dan bakat siswa melakukan tahapan-tahapan berikut: (a) Dalam memfasilitasi pengembangan minat dan bakat peserta

---

<sup>12</sup> Alhamuddin, *The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students*. Ta'dib (Jurnal pendidikan islam), 2016.

didik, Pride Homeschooling Cinere Depok metode pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik yang kemudian dikembangkan di lembaga-lembaga profesional. (b) Pada proses manajemen pengembangan Pride Homeschooling melakukan langkah-langkah manajerial terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pada prosesnya terdapat tiga langkah penting yaitu three minutes choacing, trail dan choacing yang dilakukan selama 12 sesi. Hasil ketiga langkah ini dijadikan patokan awal sebagai langkah dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terdapat kendala bagi Pride Homeschooling Cinere Depok dalam pelaksanaan manajemen pengembangan multiple intelligence peserta didik seperti beragamnya pilihan minat dan bakat anak, konsistensi anak dalam pengembangan, serta minimnya lembaga mitra dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik.<sup>13</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika Pembahasan gambaran awal tentang tahap-tahap apa saja yang akan dibahas oleh peneliti dari mulai awal penelitian sampai dengan akhir penyajian hasil penelitian.

---

<sup>13</sup>Ridwan Afandi, *Manajemen Pengembangan Multiple Intelligences Peserta Didik Di Pride Home Schooling Cinere Depok*. Tesis, 2022

Secara garis besar, adapun Sistematika yang menjadi langkah atau prosedur dalam penyusunan tesis ini Yaitu:

#### Bab I Pendahuluan.

Pada bagian ini menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

#### Bab II Kajian Teori.

Pada bagian ini Menejelaskan tentang kajian pembahasan teori dan referensi yang menjadi pondasi dalam mendukung penelitian ini, Adapun yang akan di bahas yaitu tentang teori pembelajaran berbasis Multiple Intelligences, teori tentang peran dan fungsi Kepala Sekolah dalam manajemen pembelajaran, teori tentang peran guru dalam mengelola pembelajaran Tematik berbasis multiple intelligences.

#### Bab III Metodologi Penelitian.

Metode Penelitian menggambarkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, dan Prosedur pengumpulan data. Meliputi metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi, analisis data, Pengecekan keabsahan data, serta prosedur validasi dan investigasi data.

#### Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian.

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari kondisi lokasi penelitian dan paparan data hasil penelitian.

## Bab V Pembahasan.

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan dari pengumpulan data dan analisis dari hasil pengumpulan data tersebut.

## Bab VI Penutup.

Bab ini menjelaskan tentang teori penelitian yang di simpulkan dari keseluruhan pembahasan dan berisikan saran rekomendasi serta Daftar kepustakaan sementara yakni berisi tentang beberapa rujukan yang digunakan peneliti sebagai sumber informasi. Antara lain berupa buku, jurnal, skripsi, tesis dan yang lainnya.